

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, REPUTASI AUDITOR DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN*
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013)**

**THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT, AUDITOR
REPUTATION AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TO THE
ACCEPTANCE OF GOING CONCERN MODIFIED AUDIT OPINION
(CASE STUDY ON MANUFACTURE INDUSTRY LISTED IN INDONESIA STOCK
EXCHANGE PERIODS 2011-2013)**

Pravianti Rizki Amalia¹, Muhammad Rafki Nazar²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹adenaramadhanv@yahoo.co.id, ²willyvuliandhari@telkomuniversitv.ac.id

ABSTRAK

Perusahaan manufaktur memiliki ciri khas yaitu mengolah bahan bakunya sendiri hingga menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Industri manufaktur merupakan sektor yang memiliki sensitifitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi makro serta memiliki volatilitas return saham yang berbeda. Pada saat terjadi krisis *subprime mortgage* tahun 2008, industri manufaktur merupakan industri paling pertama yang terkena imbasnya, hal ini dikarenakan industri manufaktur menyumbang dana ke pemerintah sebesar 24.5% dan merupakan industri paling besar yang menyumbang dana ke pemerintah. Auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan dan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Penelitian ini didasari oleh Standard Profesional Akuntan Publik (2011) yang menyatakan bahwa auditor mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor dan *corporate social responsibility* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Setelah dilakukan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terpilih 66 sampel. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default*, reputasi auditor dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan *financial distress* berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Kata kunci: *going concern*, *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor, dan *corporate social responsibility*

ABSTRACT

The manufacturing company has a characteristic that is managing the raw material itself up into finished goods through the manufacturing process. The manufacturing industry is the sectors which have a high sensitivity to changes in macroeconomic conditions and have different stock return volatility. In the event of subprime mortgage crisis of 2008, the manufacturing industry is the first industry most affected, this is because the manufacturing industry accounted for 24.5% to the government funds and is the most major industries that contribute funds to the government. As the independent auditor is expected to assess the fairness of the financial statements of the company and the survival of the company, in the future.

This study is based on Generally Accepted Accounting Standard (2011) which states that the auditor evaluate whether there is substantial doubt about the entity's ability to survive in a reasonable period of time. This study aimed to analyze the effect of financial distress, debt default, the auditor's reputation and corporate social responsibility to the audit opinion going concern modification. The data used is secondary data. After purposive sampling at manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange, selected 66 samples. The technique used to test the hypothesis in this research is the logistic regression analysis.

These results indicate that the debt default, auditor reputation and corporate social responsibility does not affect the audit opinion going concern modification. While financial distress negative effect on audit opinion going concern modification.

Keywords: going concern, financial distress, debt default, the reputation of auditors, and corporate social responsibility

1 Pendahuluan

Perusahaan manufaktur memiliki ciri khas yaitu mengolah bahan bakunya sendiri hingga menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*. Menurut Geiger (2002), *industrial effect* adalah risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Industri manufaktur merupakan sektor yang memiliki sensitifitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi makro serta memiliki volatilitas return saham yang berbeda. Pada saat terjadi krisis *subprime mortgage* tahun 2008, industri manufaktur merupakan industri paling pertama yang terkena imbasnya, hal ini dikarenakan industri manufaktur menyumbang dana ke pemerintah sebesar 24,5% dan merupakan industri paling besar yang menyumbang dana ke pemerintah (finance.detik.com, 2008).

Menurut Chen dan Church (1992) ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Informasi yang merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya sangat diperlukan oleh investor dan kreditur dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut SPAP (2011), auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Banyaknya entitas bisnis yang terlibat dalam kasus hukum yang terkait dengan manipulasi akuntansi seperti kasus yang dialami oleh Lehman Brothers pada tahun 2008 yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. Bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, seperti terungkapnya skandal PT Great River dalam manipulasi laporan keuangan. Pada tahun 2003, auditor investigasi dari BAPEPAM menemukan indikasi pengelembungan account penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan PT. Great River International Tbk, yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Hal ini mengakibatkan rusaknya citra profesi akuntan dan kerugian ratusan juta yang dialami investor. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (American Institute of Certified Accountants) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti dan Praptitorini, 2011).

Menurut Mutchler (1997), kriteria perusahaan akan menerima opini audit going concern apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini going concern tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi dan deficit. Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kondisi ini dapat tercermin dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi bangkrut. Menurut Altman dan McGough (1974) yang menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat akurasi 82% dan menyarankan penggunaan model kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel debt default telah diteliti oleh Carcello dan Neal (2002), dan hasilnya debt default berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini going concern setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit going concern jika klien terdapat masalah berkaitan going concern perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini going concern, sedangkan menurut Geiger dan Rama (2006) reputasi auditor mempengaruhi opini going concern. Mutchler et al. (1997) menemukan bukti univariat dimana auditor big six cenderung menerbitkan opini audit going concern pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non big six. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah going concern. Pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat tempat (Hamdani, 2013). Mengingat bahwa kegiatan usaha suatu entitas bisnis tidak lepas dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menuntut para pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya dengan semakin bertanggungjawab

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, khususnya *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor dan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian dilakukan untuk melihat

pengaruh secara simultan maupun parsial. Adapun manfaat yang diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi auditor, investor dan pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait kelangsungan hidup suatu perusahaan

2 Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Fahmi, 2013). Menurut Plat dan Plat yang dikutip oleh Fahmi (2013) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Model multivariat untuk menganalisis kesulitan keuangan telah banyak dipergunakan di berbagai negara. Altman mengadakan survei model tersebut di berbagai negara untuk mengetahui adakah kesamaan rasio-rasio yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kegagalan atau tidak mengalami kegagalan. Fungsi diskriminan model Altman dirumuskan:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,99 X5$$

Dimana:

X1 : Working capital/total aset

X2: retained earnings/total aset

X3: Earnings before interest and taxes/ total aset

X4: Market Capitalization/book Value of debt

X5: Sales/total aset

Selanjutnya nilai Zscore dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ZScore > 3,00 perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat dandapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai keadaan keuangan yang baik. Jika perusahaan memperoleh ZScore < 1.8 perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan bangkrut. Dapat diartikan perusahaan mengalami masalah keuangan dan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Jika perusahaan memperoleh Zscore 1.81 – 2,99 perusahaan tersebut masuk kategori abu-abu karena mengalami beberapa masalah keuangan dan perlu diatasi.

2.1.2 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam mem-berikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992; dalam Praptitorini, 2011).

Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) dan Praptitorini (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Praptitorini, 2011).

2.1.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Hartono, 2010). DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan fee total akan dialokasikan diantara para kliennya dan berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al. (1985) yang dikutip dari Astuti (2012) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.1.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Corporate social responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosila dan lingkungan (Putri, 2007 dalam Untung, 2008). Menurut Rudito (2013), CSR pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan bagi korporat untuk dapat berinteraksi denga komunitas lokal sebagai bentuk masyarakat secara keseluruhan. Kebutuhan korporat untuk beradaptasi dan guna mendapatkan keuntungan sosial dari hubungannya dengan komunitas lokal, sebuah keuntungan sosial berupa kepercayaan (trust).

2.2 Metodologi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor dan *corporate social responsibility* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. *Debt default*, reputasi auditor dan *corporate social responsibility*. menggunakan skala nominal. Sedangkan untuk variabel *financial distress* menggunakan pengukuran model Altman Zscore. Indikator dari Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan default hutangnya bila satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini 2011), perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga, persetujuan perjanjian hutang dilanggar, perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo. Indikator reputasi auditor adalah jika perusahaan tersebut diaudit oleh KAP yg termasuk dalam kategori *the big four*. Indikator *corporate social responsibility* adalah perusahaan tersebut melakukan kegiatan CSR atau tidak

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada periode 2011-2013. Data penelitian ini diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, laporan keuangan *audited* menjadi objek penelitian. Pada tahun 2011, terdapat 466 emiten yang terdaftar, 140 diantaranya adalah perusahaan manufaktur. Setelah dilakukan *purposive sampling* maka didapat 23 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan periode penelitian 3 tahun, maka total sampel penelitian berjumlah 69. Rincian kriteria pengambilan sampel tersaji dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 | 140 |
| 2. | Perusahaan tidak konsisten listing dari periode 2011 sampai 2013 | (7) |
| 3. | Perusahaan tidak mendapat laba bersih negatif selama setidaknya satu periode selama pengamatan. | (99) |
| 4. | Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap | (12) |
| | Sampel yang dijadikan objek penelitian | 22 |

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan analisis *multivariate* regresi logistik dengnpersamaan sebagai berikut : $OGC = \alpha + \beta_1 (ZSCORE) + \beta_2 (DEBT) + \beta_3 (REPUT) + \beta_4 (CSR) + \epsilon$

Keterangan

- OGC* = Opini Audit Going Concern (1 jika mendapat opini going concern, 0 jika tidak mendapat opini going concern).
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi masing-masing variabel.
- ZSCORE* = Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Revised Aaltman Model.
- DEBT* = Perusahaan yang mengalami default akan diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak mengalami default akan diberi nilai 0.
- REPUT* = Jika KAP yang mengaudit perusahaan termasuk dalam golongan *the big four* akan diberi nilai 1 dan jika KAP yang mengaudit perusahaan tidak termasuk dalam golongan *the big four* akan diberi nilai 0.
- CSR* = Perusahaan yang melakukan kegiatan *cooporate social responsibility* akan diberi nilai 1, dan perusahaan yang tidak melakukan kegiatan *cooporate social responsibility* akan diberi nilai 0.
- ϵ = Error term.

3 Pembahasan

Statistik deskriptif variabel *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor dan *corporate social responsibility* dapat dilihat pada tabel hasil distribusi frekuensi dan statistik deskriptif berikut :

Tabel 2 Hasil Distribusi Frekuensi

| Variabel | | Frekuensi | | Presentasi | |
|----------|--|-----------|---------|------------|---------|
| | | Nilai 0 | Nilai 1 | Nilai 0 | Nilai 1 |
| Y | Opini | 48 | 18 | 73 | 27 |
| X1 | <i>Debt Default</i> | 48 | 18 | 73 | 27 |
| X2 | Reputasi Auditor | 42 | 24 | 64 | 36 |
| X3 | <i>Corporate Social Responsibility</i> | 51 | 15 | 23 | 77 |

Variabel dependen yaitu opini audit diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy*, untuk perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi *going concern* diberikan angka 1 dan untuk non *going concern* diberi angka 0. Dari tabel tersebut dapat terlihat dari 66 sampel yang digunakan, sebanyak 48 perusahaan atau 27% tmendapat opini audit modifikasi *going concern*, sedangkan 73% perusahaan mendapat opini non *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* yang salah satunya ditandai dengan laba negatif, mendapat opini *going concern*. Terdapat aspek lain yang dipertimbangkan oleh auditor dalam pemberian opini *going concern*.

Tiga dari variabel independen yang digunakan juga diproksikan dengan variabel *dummy*, untuk perusahaan yang mengalami default tersebut diberikan angka 1 dan untuk yang tidak memiliki strategi diberikan angka 0. Sebesar 27% perusahaan mengalami default, sedangkan 27% perusahaan tidak mengalami default. Untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk dalam kategori *the big four* akan diberi nilai 1, dan yang tidak diaudit oleh KAP *the big four* akan diberi nilai 0. Sebesar 36% perusahaan diaudit oleh KAP *the big four*, sedangkan 64% perusahaan diaudit oleh KAP non *the big four*. Perusahaan yang melakukan kegiatan *corporate social responsibility* akan diberi nilai 1, dan perusahaan yang tidak melakukan kegiatan *corporate social responsibility* akan diberi nilai 0. Sebesar 77% perusahaan telah melakukan kegiatan CSR, dan sebsar 23% perusahaan belum melakukan kegiatan CSR.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| ZScore | 66 | -23.60 | 10.12 | .7709 | 4.50355 |
| Valid N (listwise) | 66 | | | | |

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel kondisi keuangan. Rata-rata (*mean*) nilai rata-rata variabel *financial distress* pada sampel perusahaan manufaktur sebesar 0.77 dengan standard deviasi sebesar 4.50. Nilai maksimum dari variabel *financial distress* adalah sebesar 10.12

Sebelum melakukan pengujian regresi logistik, sebelumnya perlu dilakukan beberapa pengujian yang terdiri dari pengujian kelayakan model regresi dan pengujian keseluruhan model. Setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan melihat analisis secara simultan (*omnibus test of model coefficients*) dan pengujian koefisien regresi (pengujian parsial).

Tabel 4 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*):

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 5.726 | 7 | .572 |

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai statistic Hosmer and Lemeshow Test sebesar 5.726 dengan probabilitas signifikan sebesar 0.572 yang artinya bahwa $0.572 > 0.05$ maka hipotesis nol diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selajutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

Tabel 5 Overall Model Fit

| Iteration | -2log Likelihood |
|-----------|------------------|
| Step 0 | 77.346 |
| Step 1 | 14.950 |

Uji statistik -2 LogL, ini berfungsi untuk menentukan apakah model akan menjai lebih baik jika ditambah variabel bebas. Tabel 4.20 menunjukkan bahwa uji kelayakan dengan memperhatikan angka awal -2 Log Likelihood (LL) Block Number = 0, sebesar 77.346 dan pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number = 1, sebesar 14.950. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dari nilai -2 Log Likelihood block 0 ke block 1, artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

Tabel 6 Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 14.866 ^a | .612 | .887 |

Dari hasil pengolahan data menggunakan regresi logistic, didapat koefisien determinasi yang dapat dilihat dari Nagelkerke R Square sebesar 0.887, hal ini dapat diartikan bahwa kombinasi antara financial distress, debt default, reputasi auditor dan corporate social responsibility mampu menjelaskan variabel dari variabel dependen yaitu pemberian opini audit modifikasi going concern sebesar 88.7% dan sisanya 11.3% dijelaskan oleh factor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

Tabel 7 Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

| | Chi-square | df | Sig. |
|-------------|------------|----|------|
| Step 1 Step | 62.480 | 4 | .000 |
| Block | 62.480 | 4 | .000 |
| Model | 62.480 | 4 | .000 |

Tabel 4.22 menjelaskan hasil dari pengujian regresi logistik dengan melihat tabel tersebut diketahui bahwa nilai chi-square = 62.480 dan degree of freedom = 5, tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p\text{-value } 0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel financial distress, debt default, reputasi auditor dan corporate social responsibility secara bersama-sama berpengaruh dalam pemberian opini audit modifikasi going concern.

Tabel 8 Hasil Koefisien Regresi (Variables in the Equation)

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|----------------------------|---------|----------|-------|----|------|-------------|
| Step 1 ^a ZScore | -1.705 | .806 | 4.474 | 1 | .034 | .182 |
| Debt | 18.797 | 5724.149 | .000 | 1 | .997 | 145728731.8 |
| Reput | -1.665 | 2.569 | .420 | 1 | .517 | .189 |
| CSR | -19.191 | 5724.149 | .000 | 1 | .997 | .000 |
| Constant | -.055 | 1.015 | .003 | 1 | .957 | .947 |

Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat diperoleh model regresi berdasarkan nilai estimasi parameter, yaitu sebagai berikut :

3.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien variabel financial distress adalah 1.705 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa, jika perusahaan mendapat nilai dibawah 1.81 maka semakin tinggi pula kemungkinan menerima opini audit modifikasi going concern. Sebaliknya, jika perusahaan mendapat nilai diatas 1.81 maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit modifikasi going concern. Nilai signifikansi sebesar 0.034 yang berarti kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ramadhany (2004) dan Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa auditor hamper tidak pernah memberikan opini audit modifikasi going concern pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan ketika perusahaan memiliki nilai financial distress dibawah 1.8 akan semakin besar kemungkinan untuk mendapat opini audit modifikasi going concern.

3.2 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel debt default sebesar 18.797 dengan arah positif. Hal ini berarti jika perusahaan mendapat status default maka semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi going concern. Hasil ini didukung oleh analisis deskripsi dimana 18 sampel perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi going concern 11 diantaranya mengalami kondisi default, sedangkan sisanya diberikan kepada perusahaan yang tidak mengalami kondisi default. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kondisi default memiliki peluang untuk mendapat opini audit modifikasi going concern.

Jika melihat signifikansi dari hasil koefisien regresi, nilai signifikansi debt default sebesar $0.997 > 0.05$, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel debt default tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern..

3.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa strategi emisi saham memiliki koefisien 8,588 dengan Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel reputasi auditor 1.665 dengan arah negatif. Hal ini berarti semakin besar reputasi KAP semakin kecil kemungkinan memberikan opini audit modifikasi going concern kepada perusahaan yang sedang diauditnya. Dari 18 sampel perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi going concern, 6 sampel diantaranya mendapat opini ketika diaudit oleh KAP yang termasuk dalam kategori The Big Four, sedangkan 12 sampel mendapatkan opini audit modifikasi going concern ketika diaudit oleh KAP yang tidak termasuk dalam kategori The Big Four.

Nilai signifikansi dari hasil koefisien regresi reputasi auditor sebesar $0.517 > 0.05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel reputasi auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern..

3.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel corporate social responsibility sebesar 19.191 dengan arah negatif. Hal ini berarti jika perusahaan melakukan kegiatan CSR maka semakin kecil peluang perusahaan untuk mendapat opini audit modifikasi going concern. Dari 18 sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit modifikasi going concern, 11 sampel perusahaan tidak melakukan kegiatan CSR, sedangkan 7 perusahaan lainnya melakukan kegiatan CSR.

Nilai signifikansi dari hasil koefisien regresi corporate social responsibility $0.917 > 0.05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel corporate social responsibility tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi going concern.

Daftar Pustaka

- [1] Astuti, Irtani Retno. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- [2] Carcello, J.V., dan Neal, T. 2002. Audit Committee Composition and Auditor Reporting.
- [3] Chen, K.C.W. and Church. (1992). Default on Debt obligations and Auditor Report. Auditing : A Journal of Practice & Theory. Fall. pp. 30 – 49.
- [4] DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. Journal of Accounting and Economics. December. pp 183-199.
- [5] Fahmi, Irham. 2013. Manajemen Strategis : Teori dan Implikasi. Bandung : Alfabeta
- [6] Geiger, Marshall A, and Dasaratha V.Rama. (2006). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. Accounting horizons, Vol.20 No.1:1-17.
- [7] Hamdani, Dani Ali. (2013). Pengaruh Pertanggungjawaban Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Terhadap Keberlanjutan Usaha (Going Concern) Studi Kasus Pada PT. Telkom Indonesia. Bandung: Universitas Pasundan.
- [8] Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Januarti, Indira dan Mirna Dyah Praptitorini. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar, 26-28 Juli.
- [10] Junaidi dan Jagiyanto, H. (2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto
- [11] Komalasari, Argianti. 2004. Analisis pengaruh kualitas opini auditor dan proxy going concern terhadap opini auditor. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 2, Juli: 1-14
- [12] Mutchler, Jane F., William Hopwood, James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. Journal of Accounting Research, Vol. 35 No. 2 (Autumn): 295-310
- [13] Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals, Volume 26, Number 2:184-199.
- [14] Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 8. Juni 2011
- [15] Ramadhany, Alexander. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. www.google.com
- [16] Rudito, Bambang dan Melia Famiola. (2013). Corporate Social Responsibility. Bandung : Rekayasa Sains
- [17] Untung, Budi Hendrik. (2008). Corporate Social Responsibility. Jakarta : Sinar Grafika
- [18] www.finance.detik.com